

PERAN METODE AL-ASAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KUBU RAYA

Nurhadi Triana¹, Harjani Hefni², Syamsul Kurniawan³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
 [triana.febry77@gmail.com](mailto: triana.febry77@gmail.com)¹, [harjanihefni@iainptk.ac.id](mailto: harjanihefni@iainptk.ac.id)²,
 [syamsulkurniawan1983@gmail.com](mailto: syamsulkurniawan1983@gmail.com)³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran metode Al-Asas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sebagai dasar proses pembelajaran kitab kuning secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman (2014) meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Metode Al-Asas berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya dengan melalui penguatan dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf*, khususnya penghafalan dan pemahaman; 2) Bentuk penerapan metode Al-Asas dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya menggunakan empat bentuk pembelajaran, yaitu penjelasan materi, *taqarran*, hafalan, dan demonstrasi; dan 3) Bentuk evaluasi pembelajaran kitab kuning melalui metode Al-Asas di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya dilakukan dengan menggunakan dua bentuk evaluasi, yaitu tes lisan dan tes tulis. Secara keseluruhan, metode Al-Asas terbukti mampu meningkatkan pemahaman pembelajaran kitab kuning santri secara lebih terstruktur dan efisien.

Kata Kunci: Kitab Kuning, Efektifitas Pembelajaran, Metode Al-Asas.

Abstract

This study aims to describe the role of the Al-Asas method in increasing the effectiveness of learning as a basis for the process of learning the yellow book in depth. This study uses a qualitative approach with a case study model. The location of the study was at the Al-Hidayah Islamic Boarding School. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participant observation and documentation. While the data analysis technique used the Miles and Huberman method (2014) including condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) The Al-Asas method plays an important role in increasing the effectiveness of learning the yellow book at the Al-Hidayah Kubu Raya Islamic Boarding School by strengthening the basic science of nahwu and sharaf, especially memorization

and understanding; 2) The form of application of the Al-Asas method in learning the yellow book at the Al-Hidayah Kubu Raya Islamic Boarding School uses four forms of learning, namely material explanation, taqarran, memorization, and demonstration; and 3) The form of evaluation of yellow book learning through the Al-Asas method at the Al-Hidayah Kubu Raya Islamic Boarding School was carried out using two forms of evaluation, namely oral tests and written tests. Overall, the Al-Asas method has been proven to be able to improve students' understanding of yellow book learning in a more structured and efficient manner.

Keywords: *Yellow Book, Learning Effectiveness, Al-Asas Method.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas utama yang membedakan lembaga pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran kitab kuning tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga unsur pokok yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan. Kitab kuning dan pesantren merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, karena keberadaan kitab kuning telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan keislaman di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi sumber rujukan ilmu, tetapi juga menjadi simbol identitas keilmuan dan spiritualitas pesantren. (Fitriyah et al., 2019)

Di lingkungan pesantren, kitab kuning memegang peran yang sangat penting karena dianggap sebagai acuan utama dan bagian integral dari kurikulum pendidikan. Keberadaannya sudah lama tertanam dalam tradisi lembaga ini, menjadikan kitab kuning sebagai salah satu elemen pokok dalam mewarnai seluruh aspek kehidupan santri meliputi keyakinan, tata cara ibadah, akhlak, dan cara pandang terhadap dunia (Sururin, 2012). Selama bertahun-tahun, pesantren menjadi pusat pendidikan di mana santri mendalami nilai-nilai, ilmu, dan norma-norma Islam melalui metode pengajian kitab kuning seperti sorogan dan bandongan (Widodo, 2005). Sistem pembelajaran ini memberikan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama, memperluas wawasan keagamaan, serta meningkatkan keimanan dan karakter spiritual santri (Sy'aib, 2024).

Pembelajaran kitab kuning merupakan proses pendidikan khas pesantren yang berfokus pada pengkajian teks-teks klasik Islam berbahasa arab, yang biasanya disampaikan oleh para masyaikh atau asatizd kepada para santri melalui metode-metode

tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *musyawarah*. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memahami isi kandungan kitab, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan tradisi intelektual Islam, serta perwujudan visi dan misi pesantren dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak (Zuhri, 2019).

Mempelajari dan memahami kitab-kitab klasik harus memiliki fondasi atau dasar keilmuan. Ilmu ini mencakup berbagai cabang, di antaranya ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *mantiq*, *'arudh*, *insya*', dan *qawanin al-qira'ah*. Di antara seluruh cabang tersebut, ilmu *nahwu* dan *sharaf* menempati posisi sentral karena menjadi dasar utama dalam memahami struktur dan makna teks yang berbahasa arab (Aliyah, 2025). Penguasaan terhadap kedua ilmu ini dianggap wajib bagi para penuntut ilmu, khususnya bagi santri yang mendalami kitab kuning di lingkungan pesantren. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap *nahwu* dan *sharaf*, pemahaman terhadap teks berbahasa arab akan sulit untuk memahaminya.

Pentingnya ilmu *nahwu* dan *sharaf* ini juga ditegaskan dalam karya sastra pesantren berupa nadham dalam kitab *Tuhfatul Mardhiyyah* yang disusun oleh KH. Ahmad Barizi, MF. Salah satu bait nadham dalam kitab tersebut menyatakan:

أم العلوم الصرف والنحو أب # وكلها إليهما ينتسب

Artinya: “*Induk (Ibu) dari semua ilmu adalah ilmu sharraf, sedang kang ilmu nahwu adalah bapaknya (ilmu). Dan semua ilmu bernasab atau berakar dari keduanya*”.

Dengan demikian, mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*, para santri akan lebih cepat dalam menguasai isi kitab kuning. Hal ini disebabkan karena kedua disiplin ilmu tersebut merupakan landasan utama dalam memahami struktur gramatikal dan morfologi bahasa arab, yang digunakan secara dominan dalam kitab-kitab klasik. Pemahaman terhadap *nahwu* memungkinkan santri memahami susunan kalimat dan hubungan antar-kata, sementara *sharaf* membantu dalam mengenali bentuk-bentuk kata serta perubahan maknanya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap dua ilmu ini menjadi prasyarat penting dalam proses pembelajaran kitab kuning dan mempercepat pemahaman terhadap kandungan isinya.

Dalam pencapaian pembelajaran yang efektif, Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang berbeda akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan yang pada gilirannya mampu menghindari kebosanan serta mendorong semangat dan keterlibatan aktif santri (Aziz et.al. 2019). Variasi dalam

metode, seperti tanya jawab, diskusi, ceramah, dan simulasi, terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar, menghasilkan suasana kelas yang dinamis dan kondusif (Susanto, 2009). Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang beragam sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan menstimulasi minat santri untuk terus aktif dalam belajar.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya merupakan salah satu lembaga pesantren yang menerapkan program pembelajaran dengan menggunakan metode Al-Asas, yaitu metode cepat membaca kitab kuning bagi pemula. Metode ini dirancang untuk mempermudah santri dalam memahami isi kitab kuning secara sistematis dan mendalam. Selain itu, penerapan metode Al-Asas juga bertujuan untuk mempercepat proses pembelajaran kitab kuning, sehingga durasi pendidikan di pesantren dapat lebih efisien tanpa mengurangi kualitas pemahaman terhadap teks-teks klasik berbahasa Arab.

Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa masih terdapat santri yang pasif dalam membaca kitab kuning serta menunjukkan minat belajar yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan berbagai metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya, seperti metode *bandongan*, *sorogan*, dan *bahtsul masa'il*, yang justru menimbulkan kebingungan di kalangan santri dalam menentukan pendekatan yang paling tepat untuk mendukung pemahaman kitab kuning. Seiring berjalannya waktu, metode-metode tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, pihak pesantren mengambil langkah strategis dengan mengadopsi program metode Al-Asas yang sebelumnya telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, Sampang, Madura, Jawa Timur. Pengadopsian metode ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning serta pemberian fasilitas terbaik terhadap para santri. Berdasarkan realitas tersebut, penulis memandang bahwa program metode Al-Asas merupakan objek kajian yang layak untuk diteliti secara lebih mendalam.

2. Kajian Teori

a. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah istilah khas dalam tradisi pesantren di Indonesia yang merujuk pada kumpulan karya klasik ulama abad pertengahan, umumnya berbahasa arab dan mencakup disiplin ilmu seperti *fikih*, *tafsir*, *hadis*, *tasawuf*, serta tata bahasa arab seperti *nahwu* dan *sharaf*. Sebutan “kitab kuning” berasal dari praktik mencetak teks-teks ini di

atas kertas berwarna kuning, yang tidak hanya memudahkan pembacaan di kondisi minim cahaya, tetapi juga membedakannya dari cetakan modern meskipun kini kertas putih mulai banyak digunakan. Kitab-kitab kuning biasanya tidak dilengkapi harakat (kitab gundul), sehingga pemahaman yang mendalam membutuhkan keahlian bahasa arab tingkat tinggi. (Zamaksyari, 2005).

Melalui struktur yang terdiri dari *matn* (teks inti), *syarh* (penjelasan), dan *hasyiyah* (komentar lanjutan), kitab kuning digunakan secara bertingkat dalam proses pembelajaran yang *systematic* dan *hierarkis* di pesantren. Meski teknologinya modern, substansi “kitab kuning” tetap dipertahankan karena signifikansinya dalam menjaga khazanah intelektual Islam tradisional (Syu’aib et.al., 2024)

Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, terdapat beberapa metode tradisional yang telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan Islam, yakni metode *bandongan*, *sorogan*, dan *bahtsul masail*. Metode *bandongan* merupakan teknik pembelajaran di mana para masyaikh atau asatidz membacakan teks kitab kuning secara berurutan di hadapan para santri, disertai dengan terjemahan dan penjelasan atas isi teks, serta komentar yang relevan (Zuhri, 2019). Metode ini bersifat satu arah dan menekankan pada pemahaman santri melalui pendengaran dan pencatatan.

Selanjutnya, metode *sorogan* melibatkan interaksi individual antara santri dan guru, di mana santri membaca kitab secara langsung dan guru memberikan koreksi serta bimbingan. Metode ini bertujuan mengasah kemampuan membaca teks Arab gundul dan pemahaman secara mandiri (Zamaksyari, 2005).

Sementara itu, metode *bahtsul masail* digunakan untuk memfasilitasi pemikiran kritis santri dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, biasanya dilakukan dalam kelompok kecil atau *halaqah* (Azra, 2012). Ketiga metode ini tidak hanya mempertahankan otentisitas tradisi keilmuan Islam, tetapi juga berperan penting dalam melatih kemampuan analisis dan kontekstualisasi ilmu oleh para santri (Mulyadi, 2020).

b. Efektivitas Pembelajaran

Kata efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, yang tercermin dari hasil akhir suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan, belajar dipahami sebagai suatu proses

transformasi internal dalam diri individu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya melalui pembentukan pola-pola baru yang diwujudkan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan, serta pemahaman yang komprehensif (Rahmawati et.al., 2017).

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang mencerminkan tercapainya efek atau akibat yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Amalia et.al., 2020). Artinya, aktivitas dapat dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan hasil yang diharapkan atau dikehendaki sejak awal. Dalam konteks ini, efektivitas tidak hanya dilihat dari tercapainya tujuan secara kuantitatif, tetapi juga dari sejauh mana tindakan tersebut memberikan dampak yang relevan dan signifikan terhadap perbaikan atau kemajuan yang diinginkan. Dengan kata lain, efektivitas menyangkut kesesuaian antara maksud awal dan hasil akhir dari suatu perbuatan, sehingga keberhasilan suatu aktivitas dapat diukur melalui ketercapaian tujuan secara optimal dan tepat sasaran.

Keberhasilan efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Keberhasilan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase capaian, yang menjadi indikator sejauh mana pembelajaran dianggap efektif (Baroroh et.al., 2020). Namun, besaran persentase yang menunjukkan efektivitas tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada standar atau kriteria keberhasilan yang telah ditentukan oleh pendidik. Dengan demikian, efektivitas suatu proses pembelajaran bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh target yang telah dirumuskan sebelumnya oleh pengajar.

Sedangkan pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif. Pengertian ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi, melainkan merupakan hubungan dinamis yang melibatkan berbagai komponen pendidikan. Senada dengan tersebut sebagaimana dikatakan Darwis (2018), bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan, yaitu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar peserta didik agar mampu mendorong tumbuhnya motivasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Darwis, 2018). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga

berfungsi sebagai sarana membentuk keaktifan, kreativitas, serta kemandirian belajar peserta didik melalui lingkungan yang dirancang secara sistematis.

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang dirancang secara sistematis. Proses ini mencakup bentuk pelaksanaan hingga evaluasi yang disusun secara terstruktur agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Faizah et.al., 2020). Dalam pandangan ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian materi, tetapi sebagai rangkaian kegiatan yang saling terkait dan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa melalui pendekatan yang terencana. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran, ketepatan strategi yang digunakan, serta mekanisme evaluasi yang mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal.

Berdasarkan beberapa definisi efektifitas pembelajaran yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui penggunaan sumber daya yang tepat, partisipasi aktif peserta didik, ketepatan pelaksanaan, serta hasil belajar yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dengan demikian, dalam pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren, efektivitas tidak hanya diukur dari penguasaan materi oleh santri, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dijalankan secara efisien, mampu menumbuhkan pemahaman mendalam, serta membentuk karakter dan kecakapan keilmuan yang menjadi tujuan utama pendidikan kitab kuning itu sendiri.

c. Metode Al-Asas

Metode Al-Asas adalah metode dasar dalam memahami kitab kuning dengan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi para pemula, khususnya santri yang baru mengenal ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharaf*. Metode ini memadukan kekuatan pendekatan tradisional yang telah lama digunakan di pesantren dengan inovasi pembelajaran yang lebih efisien, ringkas, dan terstruktur. Ciri khas dari metode ini terletak pada penyajian materi yang konseptual namun mudah dipahami, serta penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif sehingga mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses belajar. (Muhammad et.al. 2023)

Metode Al-Asas hadir sebagai respons terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi santri dalam membaca kitab kuning, khususnya yang ditulis dalam huruf arab gundul (tanpa harakat). Kesulitan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembacaan, tetapi juga pada pemahaman kaidah-kaidah dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang menjadi fondasi dalam membaca teks-teks berbahasa arab klasik. Metode ini digagas oleh KH. Ahmad Ghozali MF, yang merasakan urgensi untuk menghadirkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu mempercepat dan mempermudah pemahaman ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Melalui serangkaian pengembangan dan uji coba, metode Al-Asas pertama kali diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan. Keberhasilannya dalam meningkatkan kompetensi santri dalam membaca kitab kuning menjadikan metode ini kemudian diadopsi oleh berbagai pesantren lain di Indonesia, hingga menjadi salah satu metode alternatif yang cukup populer dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis kitab klasik di lingkungan pendidikan pesantren. (Muhammad et.al. 2023)

Proses penyusunan dan pengumpulan kitab Al-Asas, dimulai pada hari Selasa malam Rabu, 3 Dzul Hijjah 1439 H/14 Agustus 2018 M, dan dipraktekkan terhadap santri pemula pada hari Ahad, 19 Sawal 1440 H/23 Juni 2019 M. Kitab Al-Asas terdiri dari 5 jilid/juz dan 1 khulasah, yang mana didalamnya memuat kumpulan beberapa nadhom dan penjelasan dari berbagai kitab, seperti nadhom kitab *Alfiyah Ibnu Malik* (Syaiikh Muhammad bin Abdullah bin Malik Andalusi), nadhom *‘Imrithi* (Syaiikh Syarifuddin Yahya ‘Imrithi), nadom *Tuhfatul Mardhiyyah* (Syaiik Ahmad Barizi MF al-Maduri). Adapun materi didalam kitab Al-Asas memuat tentang meteri pembelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Dalam penyusunan dan pengumpulan kitab Al-Asas tersebut, terdapat kontribusi yang sangat besar dari para Asatidz senior, antara lain: Ustadz Ahmad Basyir, Ustadz Muhammad Ismail, Ustadz Afif Saifullah, Ustadz Abdul Adhim, Ustadz Mas’ud, Ustadz Ach. Zahri, dan Ustasz Nuruddin. (Ghozali, MF. 2020)

Kitab Al-Asas disusun berdasarkan dengan harapan dan cita-cita bahwa kitab Al-Asas akan menjadi dasar atau fondasi terhadap santri dalam pengenalan ilmu alat (nahwu dan sharaf). Dengan demikian, akan sangat menyulitkan dalam proses pembelajaran kitab kuning jika tidak mempelajari bahasa arab dari dasar yang baik. Sebagaimana rumah, jika pondasinya bagus, maka rumah itu akan kokoh, begitu pula sebaliknya. (Ghozali, MF. 2020)

Karakteristik penilaian dalam metode Al-Asas didasarkan pada tiga aspek utama yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran individual, penerapan konsep belajar tuntas, dan sistem evaluasi kemampuan santri (Muhammad et.al. 2023). Pertama, pembelajaran individual memberikan ruang bagi setiap santri untuk belajar sesuai dengan kemampuan, kecepatan, dan gaya belajar mereka masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan belajar, sehingga setiap santri dapat mencapai kompetensi secara optimal tanpa tekanan dari ritme belajar kelompok.

Kedua, metode ini mengintegrasikan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan bahwa materi pelajaran harus benar-benar dipahami sebelum santri melanjutkan ke tingkat berikutnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap ilmu nahwu dan sharaf dibangun secara bertahap, sistematis, dan mendalam. Hal ini juga mendukung pembentukan dasar yang kuat dalam kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning.

Ketiga, penilaian terhadap kemampuan santri dilakukan secara menyeluruh melalui dua bentuk evaluasi, yakni tes lisan dan tes tulis. Tes lisan digunakan untuk mengukur kelancaran dan ketepatan santri dalam membaca serta memahami teks, sedangkan tes tulis bertujuan untuk menguji penguasaan konsep gramatikal secara tertulis. Melalui kombinasi kedua bentuk penilaian ini, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan capaian belajar santri. (Muhammad et.al. 2023)

Implementasi ketiga karakteristik penilaian tersebut, kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan hasil. Evaluasi ini diselenggarakan setiap kali satu juz atau satu jilid materi metode Al-Asas ketika dianggap selesai diajarkan kepada para santri. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa santri benar-benar memahami dan menguasai materi secara utuh sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Bentuk evaluasi yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang harus dijawab secara hafalan, guna menilai penguasaan langsung terhadap materi, sedangkan tes tertulis berfungsi untuk menguji pemahaman secara konseptual dan sistematis. Santri diwajibkan mencapai kriteria kelulusan tertentu yang telah ditetapkan sebagai syarat untuk dapat melanjutkan ke juz atau jilid berikutnya. Di samping itu, segala permasalahan yang muncul selama proses evaluasi akan

diperhatikan secara seksama dan dicarikan solusi yang tepat, agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal dan berkesinambungan. (Muhammad et.al. 2023)

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan rumusan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran metode Al-Asas sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya?
- b. Bagaimana bentuk penerapan metode Al-Asas dalam membangun efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya?
- c. Bagaimana bentuk evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning yang diterapkan melalui metode Al-Asas di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui peran metode Al-Asas sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan metode Al-Asas dalam membangun efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya.
Untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning melalui metode Al-Asas di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata. Fokus kajiannya diarahkan pada penerapan metode pembelajaran di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami proses dan dinamika yang berlangsung secara holistik (Moleong, 2019). Sementara itu, studi kasus digunakan karena objek yang diteliti bersifat spesifik dan terfokus, yakni pada implementasi metode pembelajaran tertentu dalam satu institusi pendidikan, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

gambaran yang utuh dan kontekstual (Creswell, 2014). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya. Subjek dalam penelitian ini yaitu asatidz yang berwenang penuh dalam proses pembelajaran kitab Al-Asas. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, (2014) yaitu kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran metode Al-Asas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya. Dimana untuk memahami kitab kuning dibutuhkan pembelajaran dan metode yang tepat dan mudah untuk dipahami, sehingga pembelajaran akan menghasilkan sesuai yang diinginkan bagi setiap pengajar. Penerapan metode Al-Asas terhadap pembelajaran kitab kuning sangat tepat untuk diterapkan di lembaga-lembaga pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya. Karena metode ini merupakan cara cepat untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning secara mendalam, serta mudah dipahami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Al-Hidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Sungai Malaya, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Awal mula Pesantren ini didirikan oleh almarhum KH. Syamsuddin bin H. Abdullah. Setelah beliau wafat pada Tahun 1992 M, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, yaitu KH. Abdussalam, M.Si, yang saat ini juga menjabat sebagai Rois Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kubu Raya. Dalam menjalankan aktivitas pesantren, KH. Abdussalam didampingi oleh saudara iparnya, KH. Abdul Adhim Hadori, yang berperan sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah bermula dari kegiatan mengaji Al-Qur'an secara rutin pada setiap shalat maghrib berjamaah sampai shalat isya' berjamaah. Kegiatan tersebut berlangsung begitu lama dari sekitar Tahun 1976. Dari waktu ke waktu, kegiatan tersebut semakin berkembang dengan menambahkan kegiatan pembelajaran kitab kuning, seperti kitab *safinatun najah*, *sullamu taufiq*, dan *ta'limul*

muta'allim, khususnya untuk putra-putri dan menantunya. Kegiatan belajar mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning diselenggarakan di rumah beliau (KH. Syamsuddin bin H. Abdullah). Seiring dengan bertambahnya santri yang belajar, pada Tahun 1991 M beliau mendirikan surau (*langgher*), dan pada Tahun 1992 M beliau wafat.

Setelah berdirinya surau tersebut, anak yang belajar mengaji di masyarakat sekitar mulai bertambah ramai bahkan terdapat juga anak dari berbagai kampung yang ikut belajar dan mukim (mondok) di surau Al-Hidayah. Sehingga dari tahun ke tahun semakin bertambah ramai anak yang belajar dan mukim, maka diupayakanlah membangun asrama oleh KH. Abdussalam, M.Si dan KH. Abdul Adhim Hadori selaku penerus beliau. Sehingga akhirnya, pada Tahun 2000 M berubah menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang pada saat ini dikenal sebagai Pondok Pesantren Al-Hidayah. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hidayah, sudah menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan pendidikan Islam di wilayah setempat, khususnya Desa Sungai Malaya.

Pondok Pesantren Al-Hidayah didirikan dengan tujuan: 1) *Tafaqqahu fiddin*: mempelajari dan mendalami pemahaman terhadap ajaran Islam; 2) *Nasyrul ilmi*: menyebarkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum terhadap masyarakat; dan 3) *Da'iyah ilallah*: mengajak manusia agar bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah untuk mengatur kehidupan di bumi sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Dan tugasnya sebagai hamba untuk bisa mengabdikan kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jumlah santri saat ini yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Hidayah tercatat sebanyak 68 orang, dengan rincian 26 santri putra dan 42 santri putri. Fokus utama Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah pada pendidikan non-formal yang menekankan pada penguatan ilmu-ilmu keislaman, seperti pembelajaran kitab kuning, fiqih, akidah, dan pembinaan akhlak. Sementara itu, untuk pendidikan formal, para santri mengikuti pembelajaran di bawah naungan Yayasan Hidayatus Shibyan, yang menaungi jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang berlokasi di Parit Na'im, Desa Sungai Malaya, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya mulai menerapkan metode Al-Asas pada tahun 2021, sebagai pendekatan pembelajaran kitab kuning secara lebih mendalam dan sistematis. Penerapan metode ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan

efektivitas pemahaman santri dalam membaca dan memahami teks-teks klasik berbahasa arab (kitab gundul). Metode Al-Asas sendiri merupakan model pembelajaran yang awalnya dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, Sampang, Jawa Timur, yang kemudian diadopsi dan disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Metode ini menekankan pada pemahaman dasar-dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf* sebagai fondasi utama dalam membaca kitab kuning. Pendekatan yang digunakan bersifat konseptual, interaktif, dan terstruktur, sehingga santri tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami struktur dan makna yang terkandung di dalamnya. Sejak diimplementasikan, metode Al-Asas menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan baca kitab para santri, terutama bagi mereka yang masih berada pada tahap awal pembelajaran ilmu alat.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa temuan yang dapat peneliti uraikan, antara lain:

- a. Metode Al-Asas memiliki peran penting dalam pembelajaran kitab kuning, khususnya memahami dan menjabarkan setiap kosa kata;
- b. Penerapan Metode Al-Asas membawa perubahan positif dalam pembelajaran kitab kuning terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya;
- c. Kitab Al-Asas memberikan motivasi dan inspirasi dalam keberhasilan memahami kitab kuning; dan
- d. Evaluasi pembelajaran kitab kuning melalui metode Al-Asas dilakukan dengan dua bentuk, yaitu tes lisan dan tes tulis.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Sebab, metode berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran kitab kuning secara mendalam dan berkelanjutan. Metode Al-Asas hadir sebagai pembeda dengan keunggulan tersendiri dari metode pembelajaran lainnya. Adapun uraian pembahasan ini sebagai berikut:

a. Peran Metode Al-Asas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Al-Asas memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya. Metode ini dirancang untuk memperkuat penguasaan dasar-dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf* sebagai fondasi utama dalam memahami teks-teks klasik. Dengan pendekatan bertahap dan sistematis, santri diarahkan untuk memahami struktur bahasa arab secara menyeluruh sebelum masuk pada tahap analisis isi kitab. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan memudahkan santri dalam mengikuti materi yang disampaikan.

Selain itu, metode Al-Asas juga berperan sebagai pendalaman materi yang dilakukan dengan penguatan hafalan dan pembelajaran secara mendalam. Dalam proses ini, santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan pemahamannya serta menjabarkan isi teks yang sedang dipelajari. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga pemahaman santri terhadap kitab kuning menjadi lebih mendalam dan tidak terbatas pada hafalan semata. Keaktifan santri dalam proses ini menjadi indikator bahwa metode Al-Asas mampu mendorong peningkatan efektivitas pembelajaran secara nyata.

Keberhasilan metode Al-Asas juga tidak terlepas dari kesiapan struktur pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Materi yang diajarkan tidak diberikan secara langsung dalam bentuk teks berat, tetapi dimulai dari kitab-kitab dasar seperti *Jurumiyah* dan *Amtsilah Tasrifiyah* yang mudah dipahami oleh santri pemula. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bertahap dan tidak memberatkan. Pembelajaran bertingkat ini memperkuat efektivitas metode pembelajaran karena mampu menyesuaikan materi dengan kemampuan santri, sekaligus menghindari ketimpangan dalam penguasaan ilmu alat sebagai fondasi memahami kitab kuning.

Di samping itu, dukungan lain adanya komitmen yang kuat dari pengasuh dan asatidz dalam menerapkan metode ini secara konsisten, serta tersedianya materi ajar yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Peran aktif para asatidz dalam membimbing dan memotivasi santri juga menjadi bagian penting dari keberhasilan metode ini.

Metode Al-Asas memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan metode tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *bahtsul masail* dalam konteks pembelajaran kitab kuning bagi pemula. Salah satu keunggulan utamanya adalah pendekatan yang sistematis dan bertahap, di mana santri dibimbing dari penguasaan dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf* hingga mampu membaca dan memahami teks secara mandiri dengan kurun waktu relatif singkat. Metode ini menekankan keterlibatan aktif santri melalui hafalan, penjelasan mendalam, dan demonstrasi atau praktik membaca kitab kuning, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini berbeda dengan metode *bandongan* yang bersifat satu arah, di mana santri hanya menyimak penjelasan asatidz tanpa banyak interaksi, sehingga potensi miskomunikasi atau kurangnya pemahaman sering terjadi.

Jika dibandingkan dengan metode *sorogan*, bentuk demonstrasi dalam metode Al-Asas memiliki keunggulan tersendiri. Metode *sorogan* bersifat individual dan sangat bergantung pada interaksi langsung antara santri dan asatidz, sehingga cocok untuk penguatan kemampuan personal, namun membutuhkan waktu yang panjang dan tenaga pengajar yang memadai, terutama jika diterapkan pada kelas besar. Metode demonstrasi dalam Al-Asas dilakukan dengan cara praktik langsung baca kitab kuning dan menguraikan teks kitab kuning di hadapan santri. Metode ini bersifat satu arah, akan tetapi melibatkan daya ingat yang tinggi/hafalan dan tanya jawab secara aktif, metode ini tetap efektif dalam memberikan contoh konkret bagi santri dalam memahami struktur teks dan kaidah gramatikal. Dengan pola penyampaian yang seragam dan sistematis, demonstrasi memungkinkan seluruh santri menerima materi yang sama dalam waktu bersamaan.

Adapun dibandingkan dengan *bahtsul masail*, metode Al-Asas lebih cocok diterapkan pada tahap awal pembelajaran kitab kuning. Karena *Bahtsul masail* lebih bersifat analitis dan kritis, maka membutuhkan penguasaan teks serta pemikiran kritis yang tinggi. Namun, tidak semua santri pemula siap untuk masuk ke tahap tersebut. Di sinilah metode Al-Asas menjadi penting, karena memberikan fondasi keilmuan yang kuat sebelum santri mampu berdiskusi dan berargumentasi dalam forum ilmiah. Dengan kata lain, Al-Asas menjadi metode pembelajaran yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga strategis dalam menyiapkan santri untuk memasuki jenjang penguasaan kitab kuning yang lebih kompleks.

Dengan demikian, metode Al-Asas memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya

khususnya terhadap santri pemula. Melalui pendekatan yang sistematis, bertahap, dan interaktif, metode ini mampu mempersingkat waktu pembelajaran dalam memahami kitab kuning, membekali santri dengan pemahaman dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf* serta keterampilan membaca teks klasik secara mandiri. Hal ini menjadikan Al-Asas tidak hanya sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam penguatan tradisi keilmuan pesantren.

b. Bentuk Penerapan Metode Al-Asas Dalam Membangun Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya

Metode Al-Asas dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya dirancang sebagai pendekatan dasar yang menitikberatkan pada penguatan fondasi keilmuan santri, khususnya dalam penguatan hafalan dan memahami ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharaf*. Program ini disusun secara terstruktur dengan memberikan materi yang dimulai dari tingkat pemula hingga menengah, menyesuaikan kemampuan dan latar belakang santri. Pada tahap awal, santri diperkenalkan dengan kaidah-kaidah dasar tata bahasa arab melalui kitab-kitab pemula seperti *Jurumiyah* dan *Amtsilah Tasrifiyah*, dengan tujuan agar mereka mampu membaca dan memahami teks-teks klasik secara mandiri.

Penerapan metode Al-Asas dilakukan melalui empat bentuk pembelajaran: penjelasan materi, *taqarran*, hafalan, dan demonstrasi. Adapun pembelajaran yang pertama, bentuk penjelasan materi: berfungsi sebagai tahap awal dalam pengenalan dan pembangunan pemahaman dasar santri terhadap kitab kuning. Asatidz menyampaikan materi secara lisan dengan membacakan teks, menjelaskan makna, struktur kalimat, serta kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Metode ini memberikan landasan konseptual sebelum santri masuk ke tahap praktik. Meskipun bersifat satu arah, tetap ada ruang tanya jawab untuk memastikan pemahaman. Metode ini efektif dalam menyampaikan materi kompleks secara runtut dan mendorong santri berpikir kritis terhadap isi kitab.

Kedua, bentuk *taqarran*: dilaksanakan melalui pengulangan dan pembacaan *nadhom* secara bersama-sama yang dipandu oleh asatidz. Kegiatan ini bertujuan memperkuat hafalan dan pemahaman santri terhadap kaidah *nahwu* dan *sharaf* secara berulang dan konsisten. Dengan cara ini, santri lebih mudah mengingat struktur bahasa arab serta terbiasa dengan pola-pola kalimat dalam kitab kuning. *Taqarran* juga

membangun konsistensi belajar dan semangat kolektif dalam memahami materi secara mendalam.

Ketiga, bentuk hafalan: santri ditekankan untuk menghafal *nadhom* dan kaidah-kaidah tertentu pada setiap jilid yang menjadi acuan dalam memahami ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Hafalan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, seperti hafalan kaidah-kaidah, *nadhom* Al-Asas, hingga *tashrifan amtsilatut tashrifiyyah*. Aktivitas ini tidak hanya melatih daya ingat santri, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual melalui pengulangan yang konsisten. Proses hafalan biasanya dikombinasikan dengan pengujian lisan oleh guru, guna memastikan santri tidak sekadar hafal secara verbal, tetapi juga memahami isi dan fungsinya dalam konteks pembacaan kitab kuning.

Keempat, demonstrasi metode Al-Asas: bentuk ini dilakukan dengan menunjukkan secara langsung kepada santri bagaimana cara membaca, menguraikan, dan memahami teks kitab kuning secara benar. Asatidz memberikan contoh konkret dalam penerapan kaidah *nahwu* dan *sharaf* pada teks yang dibaca, kemudian santri diminta untuk menirukan dan melatihnya kembali. Demonstrasi ini membantu santri memahami proses berpikir gramatikal dan makna teks secara praktis, sehingga memperkuat penguasaan materi dan meminimalisir kesalahan dalam penerapan.

Selain itu, program ini juga diperkuat dengan sistem evaluasi berkala untuk menilai perkembangan pemahaman santri. Evaluasi dilakukan melalui ujian lisan, praktik membaca kitab atau demonstrasi. Dengan adanya evaluasi tersebut, pengasuh pesantren dan asatidz dapat mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan santri, sehingga proses pembelajaran dapat diatasi secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa metode Al-Asas yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembinaan keilmuan yang berorientasi pada pencapaian pemahaman mendalam terhadap literatur klasik Islam.

c. Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Al-Asas Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya

Bentuk evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning dilakukan rutin secara berkala, sehingga berdampak positif terhadap proses belajar santri. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat ukur terhadap pencapaian pembelajaran, serta upaya untuk mengetahui sejauh mana

santri mampu memahami dan menginternalisasi ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang menjadi dasar dalam membaca dan memahami kitab kuning. Evaluasi ini juga menjadi aspek penting bagi pesantren, mengingat setiap tahunnya dilakukan seleksi akhir sebagai dasar pemilihan calon wisudawan dan wisudawati. Seleksi ini merupakan bentuk apresiasi dari pesantren terhadap santri yang berhasil lulus ujian, baik secara akademik maupun dalam penguasaan kitab kuning. Sehingga para santri termotivasi untuk mengulang hafalan dan memperdalam pemahaman materi secara berkelanjutan, agar mereka terpilih sebagai calon wisudawan atau wisudawati. Evaluasi ini merupakan salah satu komponen penting dari program metode Al-Asas yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dalam dua bentuk tes, yaitu tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dilakukan dengan cara menguji kemampuan santri membaca langsung teks kitab kuning tanpa harakat, serta memberikan penjelasan terhadap struktur kalimat dan maknanya. Tes ini membantu asatidz dalam menilai tingkat kelancaran, kefasihan, dan pemahaman spontan santri. Sementara itu, tes tulis digunakan untuk menguji pemahaman santri secara teoritis terhadap kaidah gramatika, seperti penggunaan *i'rab*, bentuk *fi'il*, *isim*, dan penerapan pola-pola *nahwu* dasar.

Dalam pelaksanaan evaluasi terkadang menghadapi tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan antar-santri dan keterbatasan waktu yang tersedia akibat padatnya jadwal kegiatan pesantren. Meskipun berbagai hambatan yang ada, asatidz mengambil langkah yang strategis dalam mengatasi hambatan tersebut, seperti penambahan waktu belajar, keterlibatan santri senior sebagai pendamping, pemberian apresiasi dan sanksi yang mendidik, serta peningkatan sarana dan fasilitas, diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sebagaimana dikatakan Tasi'il Jabbar et.al, (2017). Seluruh strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, pemahaman santri terhadap kitab kuning, serta penguasaan ilmu keislaman klasik. Evaluasi yang dilakukan melalui tes lisan dan tulis juga menjadi bagian penting dalam menjaga mutu pembelajaran serta sebagai tolak ukur keberhasilan program metode Al-Asas di lingkungan pesantren.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Metode Al-Asas berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning melalui pendekatan yang sistematis, bertahap, dan berpusat pada penguatan dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf*.
2. Metode Al-Asas dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya dirancang sebagai pendekatan dasar yang menitikberatkan pada penguatan fondasi keilmuan *nahwu* dan *sharaf*, khususnya pada hafalan dan pemahaman. Bentuk penerapan metode Al-Asas menggunakan empat bentuk pembelajaran, yaitu penjelasan materi, *taqraran*, hafalan, dan demonstrasi.
3. Bentuk evaluasi pembelajaran kitab kuning melalui peran metode Al-Asas di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kubu Raya dilakukan dengan menggunakan dua bentuk, yaitu tes lisan dan tes tulis.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas metode Al-Asas dalam konteks pesantren yang berbeda, dengan melibatkan lebih banyak subjek dan variabel, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan dan dampaknya terhadap pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. (2025). "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Palangka Raya*.
- Amalia et.al. (2020). "Efektivitas dalam proses pembelajaran: Kajian teoritik dan praktik." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Aziz et.al. (2019). "Variasi metode pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 87–94.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baroroh et.al. (2020). "Ukuran efektivitas pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(1), 78–90.

- Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darwis (2018). *Strategi pembelajaran efektif di lingkungan pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Faizah et.al. (2020). “Pengembangan model pembelajaran karakter di lingkungan pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70.
- Fitriyah et.al. (2019). “Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 121–132.
- Ghozali MF, Ahmad. 2020. *Al-Asas “Metode Cepat Membaca Kitab Kuning Bagi Pemula.”* Ed. Revisi. Lanbulan: Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan.
- Hasbul Wafa et.al, Muhammad. 2024. “Strategi Pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah IV Al Munawwir Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab.” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan XV(1)*: 53–62.
- Ismanto, I. (2022). “Metode pembelajaran bervariasi untuk mengembangkan motivasi belajar siswa.” *Universitas Pelita Harapan*.
- Miles, M. B., & Huberman, A.M. (2014) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad et.al. 2023. “Penerepan Metode Al-Asas Dalam Mempercepat Penguasaan Baca Kitab Kuning: Studi Kasus Pesantren Progresif Wasilatuh Huda.” *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5(2): 167–77
- Mulyadi, S. (2020). *Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati et.al. (2017). “Efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123–132.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E (2019). “Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa.” *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 4(1), 49-54.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
- Sufa, Azuma Fela. 2017. “Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5(2): 169.

- Sururin (2012). “Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Pesantren.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Susanto, B. (2009). “Efektivitas penggunaan variasi metode pembelajaran PAI dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa di SMP Azzahra Pondok Petir Depok.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Syu’aib et.al. (2024). “Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Tasi’ul Jabbar et.al, Moh. 2017. “Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.” *EUDEENA: Jurnal Of Islamic Relegius Education* 1(1): 43–52
- Widodo, S. A. (2005). “Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning.” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Zamaksyari, M. (2005). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Zuhri, S. (2019). “Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tradisional.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 45–582.